

PERAN PEMBIMBING ASRAMA TERHADAP PERILAKU BULLYING DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM, PINAGA, NAGARI AUA KUNYANG, KECAMATAN PASAMAN, KABUPATEN PASAMAN BARAT, SUMATERA BARAT

Jannatul Munawwarah dan Siti Bahiroh

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: jannatulmunawwarah94@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembimbing asrama terhadap perilaku bullying di Pondok Pesantren Darussalam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian meliputi: 1) Bentuk-bentuk perilaku bullying di Pondok pesantren Darussalam meliputi perilaku bullying verbal seperti memanggil nama yang bukan namanya, mengejek, mengancam, perilaku bullying fisik seperti berkelahi dan memegang kerah serta perilaku bullying social seperti menjelek-jelekan santri lain dibelakangnya serta dikucilkan, 2) Peran pembimbing asrama terhadap perilaku bullying meliputi mengadaptasikan santri baru melalui layanan individu/ kelompok, memberikan pendidikan akhlak melalui pelajaran, melakukan pengawasan secara langsung maupun berdasarkan laporan, dan juga memberikan nasehat dan hukuman kepada santri yang melakukan tindakan bullying sesuai peraturan yang berlaku, dan 3) Faktor pendukung ialah pembimbing sebagai orangtua bagi santri, kesabaran pembimbing serta adanya peraturan pondok pesantren, sedangkan faktor pengambat karena terbatasnya ketersediaan sumber daya manusia, kompetensi pembimbing yang tidak sesuai dan sikap santri yang sulit berubah.

Kata Kunci: peran pembimbing, perilaku bullying, pondok pesantren

This study aimed to determine the role of boarding counselors on bullying behavior at Pondok Pesantren Darussalam. The study used qualitative methods with descriptive through interviews, observation and documentation. The results of the study included: 1) Forms of bullying behavior at Islamic boarding school include verbal bullying behavior such as calling names that are not their real names, ridiculing, threatening, physical bullying behavior such as fighting and holding collars and social bullying behavior such as vilifying other students behind them and ostracized, 2) The role of boarding counselors on bullying behavior includes adapting new students through individual / group services, providing moral education through lessons, supervising directly or based on reports, and also providing advice and punishment to students who commit bullying according to regulations valid, and 3) Supporting factors are counselors as parents for students, guiding patience and the existence of school's regulations, while the inhibiting factors are due to the limited availability of human resources, the mentors' competence that are not appropriate and the students attitude which are difficult to change.

Key Words: The role of counselor, bullying behavior, islamic boarding school

PENDAHULUAN

Anak-anak yang menginjak usia remaja menghadapi permasalahan yang cukup banyak. Hal tersebut dikarenakan periode masa remaja cenderung berisiko terhadap perilaku kenakalan dan kekerasan. Salah satunya adalah *bullying*, yaitu aktivitas sadar dan disengaja yang bertujuan melukai, menciptakan ketakutan melalui ancaman dan menciptakan teror yang didasari pada perbedaan kekuatan. *Bullying* bisa terjadi secara fisik, verbal dan psikologis.¹ Pada anak yang menjadi korban *bullying* akan merasakan cemas, kesepian, rendah diri, depresi, bahkan bunuh diri dan akan penurunan prestasi akademik. Bagi pelaku tidak akan terlepas dari resiko perkelahian serta cedera akibat perkelahian.²

Kasus *bullying* merupakan permasalahan mendunia yang tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan di Negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Hasil survei C. S Mott Children's Hospital National menunjukkan *bullying* termasuk kedalam sepuluh masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak.³ Penelitian perilaku siswa di Jepang oleh Kementerian Pendidikan menyebutkan bahwa sekitar 64% perilaku *bullying* (godaan, penghinaan dan ancaman verbal), 22% melakukan tindakan memukul dan menendang, 19% perilaku intimidasi (siswa yang dikecualikan atau diabaikan oleh teman sebayanya) dan 7,5% terdiri dari terjadi perkelahian tinju.⁴

Penelitian oleh Yayasan Sejiwa diketahui bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%), sedangkan kekerasan di tingkat SMA terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan Yogyakarta (63,8%). Kategori kasus tertinggi yaitu kekerasan psikologis, yaitu pengucilan dan peringkat kedua adalah kekerasan verbal (mengejek) dan fisik (memukul).⁵ Anak yang mendapatkan perlakuan *bullying* dapat mempengaruhi dalam melaksanakan peran dan fungsinya didalam kehidupan dengan pertumbuhan usianya.⁶

¹ Henny Sulistyorini. 2016. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.

² Andi Priyatna. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. ELek Media Komputindo.

³ Davis, M. M. 2010. Top 10 health concerns for kids; obesity, stress, teen pregnancy worsening. www.uofmhealth.org/news/1682top-10-health-concerns-for-kids. Diakses 25 November 2017.

⁴ Tokyo Metropolitan Education Consultation (TMEC). 2017. Bulling in Japan. Diakses di <https://nobullying.com/bullying-in-japan-2/> pada tanggal 25 November 2017.

⁵ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

⁶ Desiree. 2013. *Bullying di Pesantren*. Jakarta: Universitas Depok.

Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja baik di lingkungan pendidikan, tempat bekerja, dirumah, lingkungan sosial, tempat bermain dan sebagainya.⁷ *Bullying* juga terjadi di ruang lingkup pondok pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman pada anak. Anak yang tinggal di asrama diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri.⁸

Pembentukan pribadi anak harus diperhatikan melalui akhlak yang baik. Bimbingan yang diberikan oleh pengasuh pondok dapat menjadi kontrol bagi para santri agar tidak melakukan perilaku *bullying* di pondok pesantren. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Peranan merupakan seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.⁹ Peran pembimbing untuk melakukan pembinaan di asrama pondok pesantren memegang peranan penting dalam membentuk dan membina akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian. Hal tersebut dilakukan agar tingkah laku santri dalam sehari-hari dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.¹⁰ Oleh karena itu akhlak santri sangat membutuhkan bimbingan yang intensif dari pembimbing asrama.

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang sebelumnya peneliti melakukan observasi atau studi pendahuluan. Pondok pesantren yang peneliti lakukan kunjungan Pondok Pesantren Darussalam yang bersedia dan memperbolehkan untuk dilakukan penelitian. Pondok pesantren Darussalam juga dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga peneliti mudah untuk melakukan penelitian karena jarak yang dekat. Selain itu, pondok pesantren juga ada permasalahan terkait kenakalan santri terutama perilaku *bullying* dan kondisi pembimbing yang tidak selalu ada 24 jam di pondok pesantren. Padahal santri yang ada di pondok pesantren setiap tahun semakin bertambah dan membutuhkan pembimbing asrama untuk dapat dikondisikan kegiatan santri. Jumlah santri yang semakin banyak membuka peluang terjadinya perilaku *bullying* di pondok pesantren sehingga dibutuhkan peran pembimbing yang optimal.

⁷ Surilena. 2016. *Perilaku Bullying (Prundungan) pada Anak dan Remaja*. CKD-236/Vol. 43, No.1

⁸ Op.Cit, Desiree. 2013. *Bullying di Pesantren*. Jakarta: Universitas Depok.

⁹ Soejono, Soekanto. 1986. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rinke Cipta.

¹⁰ Ariyansa, F. 2017. Peranan Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wakisongo Kotabumi Lampung Utara. *Skripsi*. Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Darusalam terdapat santri putri yang suka menarik jilbab santri lain sehingga membuat santri menangis, santri suka mengejek dan sering merendahkan santri secara langsung dan menjahili santri lain. Beberapa perilaku *bullying* tersebut akan memberikan dampak yang tidak baik baik bagi diri sendiri maupun yang menjadi korban *bullying*. Dampaknya antara lain tidak memiliki teman di pondok pesantren, akan menjadi bahan pembicaraan santri lain dan juga menyebabkan santri dijauhi oleh santri lain. Bahkan orang tua akan terlibat masalah perilaku *bullying* yang dilakukan anaknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan digambarkan.¹¹ Subjek penelitian adalah pembimbing asrama dan santri di Pondok Pesantren Darusalam. Pengambilan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu merupakan pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Subyek diantaranya pembimbing asrama dan santri.

Metode pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan pemanfaatan dokumen. Teknis analisis data yang penulis gunakan yaitu teknik kualitatif. Teknik analisis data kualitatif meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹².

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan bentuk perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti baik secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah¹³. Salah satu bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* verbal. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu perilaku *bullying* yang ada di Pondok Pesantren Darussalam adalah

¹¹ Lexy J. Moloeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 4

¹² Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta. Hlm: 405

¹³ Hoover, John & Milner, Carolw, (1998); *Are Hazing and Bullying Related to Love and belongingness? Reclaiming Children and Youth. Volume 7, Number 3: Proquest Psychology Journal 138-141*

mengolok-ngolok nama panggilan dan juga dengan ejekan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Prayatna dan Yulia bahwa *bullying* yang biasa dilakukan seseorang dalam menjahati seseorang lainnya dapat berupa verbal seperti mengolok-olok nama panggilan, melecehkan panggilan, mengancam dan menakut-nakuti¹⁴.

Penelitian Desiree juga menunjukkan hal yang sama, dimana terdapat perilaku *bullying* secara verbal berupa mengolok-olok, mengejek dan memerintah secara paksa pada santri di Pesantren Depok¹⁵. Hasil pengamatan peneliti, santri juga bersuara keras ketika berbicara kepada santri lain. Hal tersebut sudah termasuk dengan perilaku *bullying*. Hal tersebut berdampak pada santri lain merasa minder atau rendah diri. Selain itu santri juga akan merasa takut untuk bergaul dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pondok pesantren yang berbasis agama juga rentan dengan adanya perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dalam bentuk fisik juga ada di Pondok Pesantren Darussalam. Perilaku *bullying* fisik yang pernah terjadi di Pondok Pesantren ialah berkelahi dan memegang kerah. Tindakan *bullying* secara fisik bermula dari aksi dorong mendorong, menarik krah baju dan berujung pada perkelahian. Hal tersebut tersebut tentu akan membuat dampak yang buruk bagi santri yang di-*bully*, diri sendiri maupun bagi lingkungan. Santri yang di-*bully* akan merasa ketakutan, santri yang mem-*bully* akan mendapatkan hukuman oleh pengasuh pondok, dan dampak terhadap lingkungan adalah akan memancing santri lain untuk berperilaku yang tidak baik.

Perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak boleh ditiru karena membawa dampak traumatik yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja. Dampak tersebut dapat terjadi pada pelaku maupun korban, namun dampak terbesar akan lebih dirasakan oleh korban¹⁶. Dampak buruk pada anak korban tindakan *bullying* ialah mengalami kecemasan, kesepian, rendah diri, depresi, prestasi menurun, bahkan sampai bunuh diri¹⁷. Penelitian Maspuroh bahwa ketika melihat temannya memiliki sesuatu yang dapat dijadikan bahan *bully*, maka keinginan untuk mem-*bully* pun akan terus muncul¹⁸.

¹⁴ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's End Bullying*.

¹⁵ Desiree. 2013. *Bullying di Pesantren*. Jakarta: Universitas Depok.

¹⁶ Netrasari, E. 2015. *Studi Kasus Perlaku Agresif di Pondok Pesantren*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 tahun ke-4.

¹⁷ Andi Priyatna. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. ELek Media Komputindo

¹⁸ Maspuroh, Siti. 2017. *Pengaruh Layanan Informasi untuk Mengatasi Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2017/2018*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Selain *bullying* verbal dan fisik, di pondok pesantren Darussalam juga terdapat bentuk *bullying* social. Bentuk perilaku *bullying* tersebut yang dilakukan santri seperti mengucilkan teman sekamar sering terjadi. Selain itu juga ada yang menjelek-jelekan teman sekamar kepada orang lain dibelakangnya. Beberapa bentuk perilaku *bullying* sosial diantaranya membicarakan kejelekan orang, rumor, mempermalukan orang didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, memilih-milih orang dalam pergaulan dan menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut¹⁹.

Bullying secara social biasanya dilakukan oleh santri senior. Hal tersebut dikarenakan santri senior merasa berkuasa dan sudah lama di pondok pesantren. Hal tersebut berdampak pada penggunaan kekuasaan untuk melakukan tindakan *bullying* kepada santri lain. Perilaku *bullying* dilakukan juga atas dasar bahwa dulu santri senior juga pernah menjadi santri baru yang juga diperlakukan sama dengan santri senior terdahulu. Hal tersebut menandakan bahwa tindakan *bullying* terjadi terus menerus.

Peran Pembimbing Asrama Dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Peran pembimbing asrama di pondok pesantren sangat penting terutama dalam mengatasi perilaku *bullying*. Peran pembimbing dalam mengadaptasikan santri baru melalui kegiatan layanan komunikasi dan layanan individu maupun kelompok. Melalui pembentukan kelompok belajar para santri dapat saling berinteraksi satu sama lain, membangun terciptanya kepedulian, jiwa bersahabat, dan menciptakan rasa empati terhadap sesama, dan dapat bersosialisasi dengan baik sehingga membantu peserta didik untuk menurunkan perilaku *bullying*. Selain itu, adanya layanan komunikasi secara langsung bertujuan membantu santri memecahkan kesulitan yang sedang dihadapi. Baik sebagai pelaku *bullying* maupun korban *bullying*, keduanya sama-sama membutuhkan bimbingan untuk mengatasi tindakan *bullying*.

Layanan informasi merupakan usaha untuk membekali santri dengan pengetahuan tentang data dan fakta baik terutama bidang perkembangan pribadi-sosial di pondok pesantren, agar dapat mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Penelitian Maspuroh menunjukkan adanya pelayanan informasi sangat efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* peserta didik²⁰. Dengan memberikan informasi yang jelas

¹⁹ Priyatna, C. & Yulia, A. 2010. *Let's And Bullying*.

²⁰ Adnan. 2016. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengenai perilaku *bullying* serta akibat yang akan mereka terima jika terlibat *bullying*, maka diharapkan dapat mencegah santri terlibat perilaku *bullying* di pondok pesantren.

Pembimbing juga berperan memberikan pendidikan akhlak kepada santri untuk memperbaiki keagamaan santri. Pemberian nilai akhlak di pondok pesantren diberikan saat ada madrasah kitab, pembimbing memberikan ilmu dan juga menyelipkan terkait akhlak yang harus dilakukan sebagai seorang santri. Pembimbing juga memberikan contoh yang baik kepada santri, seperti kegiatan yang positif sholat berjamaah di mushola, mengaji, berperilaku baik terhadap santri lain, dan ramah. Nasehat-nasehat juga diberikan secara langsung kepada santri. Sejalan dengan penelitian Hidayatullah bahwa adanya pembelajaran aqidah akhlak berpengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa²¹.

Pembimbing mengetahui masalah kenakalan santri berdasarkan laporan, namun terdapat beberapa pembimbing yang juga melakukan pengawasan secara langsung kepada santri. Adanya pengawasan yang baik akan membantu pembimbing mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan pondok dengan cepat. Apabila santri melakukan kenakalan yang ringan, maka pembimbing akan memberikan nasihat kepada santri untuk tidak mengulangi hal serupa. Namun, apabila kenakalan santri cenderung berat maka pembimbing akan memberikan hukuman berdasarkan peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren.

Pembimbing asrama sebagai seseorang yang dekat dengan santri sehingga pemberian nasihat-nasihat kepada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Sedangkan pemberian hukuman diberikan untuk menimbulkan rasa jera, sehingga santri tidak mengulangi pelanggaran lagi. Penelitian Khasanah menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa²². Hal ini disebabkan karena kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, diantaranya kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, teladan, lingkungan dan latihan disiplin, juga pemberian hukuman.

²¹ Hidayatullah, Khayat. 2015. *Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di MTs Karangmangu Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*. Skripsi: IAIN Syekh Nurjati

²² Khasanah, Uswatun. 2017. *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi: IAIN Ponorogo

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pembimbing

Peran pembimbing asrama sebagai pengganti peran orang tua di pondok pesantren ialah menciptakan kehangatan dan kepedulian. Pembimbing asrama perlu mengetahui dan memahami *bullying* bukan bagian normal dari masa remaja yang harus dilewati. Di pondok pesantren pembimbing asrama menjadi orangtua kedua bagi santri. Pembimbing berperan menjadi orangtua sehingga santri akan merasa bahwa kehidupannya juga seperti di rumah. Pembimbing menjadi wali yang bertanggung jawab dengan segala kondisi santri selama di pondok pesantren. Pembimbing pondok pesantren mengambil alih peran lanjutan sebagai seorang ayah maupun seorang ibu, yang memiliki peran menjadi guru dan juga sebagai pembimbing nilai-nilai keagamaan serta memiliki tanggung jawab terkait perkembangan kesehatan jasmaniah maupun kepribadian para santri.

Menurut Zakiah dan Faturochman (2004) kedudukan seorang pembimbing asrama juga sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara baik tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu tetapi juga masalah yang terjadi antarsantri. Pembimbing pondok pesantren memiliki peranan sangat besar dalam pembentukan kepribadian seorang santri terutama dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai orang tua.

Selain sebagai orang tua, dalam menjalankan perannya, terdapat faktor pendukung yang membantu pembimbing menjalankan tugasnya dengan baik, diantaranya ialah adanya peraturan undang-undang pondok pesantren yang digunakan sebagai acuan pembimbing dalam memberikan sanksi kepada santri. Adanya peraturan undang-undang membantu pembimbing menilai sikap santri dan memberikan hukuman yang sesuai, sehingga pembimbing tidak kesulitan untuk menentukan hukuman kepada santri atas kenakalan yang diperbuat.

Sedangkan hambatan yang dialami pembimbing asrama dalam menangani kasus *bullying* yaitu terbatasnya SDM pembimbing. Sumber daya manusia berperan cukup tinggi dalam menangani kasus yang terjadi di pesantren. Rendahnya sumber daya manusia akan membuat pembimbing kesulitan dalam mengontrol dan memantau siswa terutama dalam jumlah yang banyak, sehingga mengakibatkan kegiatan *bullying* tidak diketahui pembimbing.

Selain itu, sikap santri yang tidak mau berubah merupakan hambatan yang dialami pembimbing dalam mencegah terjadinya *bullying*. Meskipun pembimbing sudah memberikan nasehat dan hukuman atas kenakalan yang dilakukan santri, tidak menuntut kemungkinan santri tetap melakukan kenakalan serupa karena sifat santri yang sulit untuk berubah. Sesuai pernyataan Mandiri bahwa pemberian hukuman yang baik belum tentu mempengaruhi sikap siswa karena bisa saja siswa tidak jera bahkan semakin tidak disiplin²³.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Darussalam meliputi perilaku *bullying* verbal seperti memanggil nama yang bukan namanya, mengejek karena tidak cantik atau tidak pintar, diancam, sedangkan perilaku *bullying* fisik seperti berkelahi dan memegang kerah serta perilaku *bullying* sosial seperti menjelek-jelekan santri lain dibelakangnya serta dikucilkan.

Peran pembimbing asrama terhadap perilaku *bullying* di Pondok pesantren Darussalam meliputi mengadaptasikan santri baru melalui layanan komunikasi secara langsung dan layanan individu/ kelompok, memberikan pendidikan akhlak melalui pelajaran dan pemberian nasihat dengan baik, melakukan pengawasan secara langsung maupun berdasarkan laporan, dan juga memberikan nasehat maupun hukuman kepada santri yang melakukan tindakan *bullying* sesuai peraturan yang berlaku.

Faktor pendukung pembimbing asrama dalam mengatasi masalah perilaku *bullying* ialah pembimbing sebagai orangtua bagi santri, kesabaran pembimbing dalam menghadapi santri serta adanya peraturan undang-undang pondok pesantren yang digunakan sebagai acuan pembimbing dalam memberikan sanksi. Faktor pengambat pembimbing asrama dalam mengatasi masalah perilaku *bullying* ialah terbatasnya ketersediaan sumber daya manusia, kompetensi pembimbing yang tidak sesuai dan sikap santri yang sulit berubah.

²³ Mandiri, Juang Apri. 2017. *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sura

SARAN

Pondok pesantren perlu mengikutsertakan para pembimbing dalam kegiatan pelatihan atau seminar terkait dengan ilmu bimbingan dan konseling dengan dibiayai oleh pondok pesantren. Kemudian perlu penambahan jumlah tenaga pembimbing lagi agar menambah tingkat pengawasan kepada santri sehingga mengurangi perilaku *bullying*. Kompetensi pembimbing tidak sesuai dengan ijazah dan tugas, oleh karena itu penambahan pembimbing dengan merekrut pembimbing dengan lulusan bimbingan konseling, sehingga sesuai dengan tugas kerjanya sebagai seorang pembimbing. Pembimbing perlu mengoptimalkan kinerja sebagai pembimbing asrama dengan melakukan pengawasan ketika waktu pulang sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. 2016. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Andi Priyatna. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. ELek Media Komputindo
- Ariyansa, F. 2017. Peranan Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wakisongo Kotabumi Lampung Utara. *Skripsi*. Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Davis, M. M. 2010. Top 10 health concerns for kids; obesity, stress, teen pregnancy worsening. www.uofmhealth.org/news/1682top-10-health-concerns-for-kids. Diakses 25 November 2017.
- Desiree. 2013. *Bullying di Pesantren*. Jakarta: Universitas Depok.
- Henny Sulistyorini. 2016. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayatullah, Khayat. 2015. *Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di MTs Karangmangu Desa Dukuhtaji Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*. Skripsi: IAIN Syekh Nurjati
- Hoover, John & Milner, Carolw, (1998); *Are Hazing and Bullying Related to Love and belongingness? Reclaiming Children and Youth*. Volume 7, Number 3: *Proquest Psychology Journal* 138-141
- Khasanah, Uswatun. 2017. Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi: IAIN Ponorogo
- Lexy J. Moloeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 4
- Mandiri, Juang Apri. 2017. *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sura

- Mapsuroh, Siti. 2017. *Pengaruh Layanan Informasi untuk Mengatasi Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2017/2018*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Netrasari, E. 2015. *Studi Kasus Perilaku Agresif di Pondok Pesantren*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 5 tahun ke-4.
- Soejono, Soekanto. 1986. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rinke Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta. Hlm: 405
- Surilena. 2016. *Perilaku Bullying (Prundungan) pada Anak dan Remaja*. CKD-236/Vol. 43, No.1
- Tokyo Metropolitan Education Consultation (TMEC). 2017. Bulling in Japan. Diakses di <https://nobullying.com/bullying-in-japan-2/> pada tanggal 25 November 2017.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.